

IMPLEMENTASI LITERASI KEUANGAN SYARIAH PADA ALOKASI DANA ZISWAF MASYARAKAT

ANNA SARDIANA

STIE Indonesia Banking School
E-mail: anna.sardiana@ibs.ac.id

ZULFISON

STIE Indonesia Banking School
E-mail: zulfison@ibs.ac.id

Abstract

One pattern of welfare equality can be done through the distribution of wealth that allocated from the assets of individuals who have adequate economic ability through the distribution of Zakat, Infaq, Shadaqah and Endowments (ZISWAF). Islamic financial literacy in this study measures the level of knowledge, abilities and attitudes of individuals in their decision to allocate funds to the ZISWAF. This research is limited to people who allocate their ZISWAF funds through the Dompot Dhuafa Amil Zakat Institution and LAZ Al-Azhar. The method used is descriptive with a quantitative approach. Data collection done by using questionnaires, interviews and observations and indepth interviews. The results of this study indicate that there is an influence of Islamic financial literacy on the allocation of public funds to Ziswaf.

Keyword: Fund Allocation, Implementation of Literacy, Islamic Finance

PENDAHULUAN

Isu-isu sosial yang berkaitan dengan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan (*income inequality*) masih menjadi masalah klasik yang belum terselesaikan di Indonesia hingga saat ini. Problem kemiskinan dan kesenjangan pendapatan menjadi musuh utama negeri ini. Hal ini menunjukkan bahwa teori moderen yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan serta menciptakan pemerataan distribusi pendapatan melalui skema *trickle down effect*-nya menjadi tidak relevan lagi terutama pada kelompok negara berkembang,

termasuk Indonesia. Pembangunan ekonomi di Indonesia telah menghadapi paradoks ekonomi antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan (Susilowati, *et. al.* 2007). Data Badan Pusat Statistik menyebutkan, pada periode 2014-2015, terjadi peningkatan jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan sebesar 3% yakni dari 27,73 juta jiwa per September 2014 menjadi 28,51 juta jiwa per September 2015 (BPS, 2016).

Salah satu upaya dalam menurunkan angka kemiskinan di Indonesia adalah dengan melakukan pemerataan pendapatan antara golongan berkemampuan dengan golongan

tidak mampu. Islam memiliki instrumen tersendiri untuk menyelesaikan masalah pemerataan distribusi pendapatan dan pengentasan kemiskinan, yang dikenal dengan Zakat, Infak, Shadaqah, dan Wakaf (ZISWAF). Ziswaf merupakan ibadah yang mengandung dua dimensi, yaitu *hablummina Allah* atau dimensi vertikal dan dimensi horizontal atau *hablum minannas*. Dimana zakat, sebagai salah satu komponen Ziswaf merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang dianggap mampu menurut kriteria Islam untuk mengeluarkan antara 2,5%-20% dari proporsi hartanya untuk disalurkan kepada yang berkekurangan secara finansial. Pada dimensi vertical, ketika Ziswaf ditunaikan sesuai tuntunan syariat maka akan meningkatkan kualitas iman, membersihkan dan menyucikan jiwa dan mengembangkan serta memberkahkan harta yang dimiliki. Pada dimensi Horizontal atau *hablum minannas*, Ziswaf akan memberi efek pada pemerataan kesejahteraan masyarakat dan perputaran perekonomian (Hafidudin, 2002).

Dalam penelitian menyangkut pengelolaan zakat, Suprayitno (2004) menguji pengaruh zakat terhadap kemiskinan dan variabel-variabel makro ekonomi seperti pendapatan domestik regional bruto (PDRB), investasi dan konsumsi. Dengan menggunakan model persamaan simultan dan data-data agregat lintas propinsi tahun 2000, ia menyimpulkan bahwa besarnya

zakat yang disalurkan oleh LAZ di beberapa propinsi di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin di wilayah yang bersangkutan. Begitu juga, ia menyimpulkan bahwa besarnya zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi agregat (Susanto, 2002). Sementara, hubungan besarnya zakat dengan peningkatan PDRB dan investasi (dengan proksi besarnya kredit usaha kecil yang disetujui), meskipun berbanding lurus, tetapi secara statistik tidak signifikan. Pada hasil penelitian lain, diungkapkan bahwa zakat terbukti mampu mengurangi jumlah dan persentase keluarga miskin, serta mengurangi kedalaman dan keparahan kemiskinan (Beik, 2009; Tsani, 2010; Hartoyo & Purnamasari, 2010; Rini *et.al.*, 2013).

Salah satu indikator kemajuan zakat Indonesia adalah terjadi peningkatan penghimpunan zakat, termasuk infak dan sedekah yang cukup tinggi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Hafidhuddin dan Beik (2009), sampai saat ini, trend penghimpunan zakat nasional masih sangat positif, dimana total Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) yang terhimpun tahun 2011 mencapai angka Rp. 1,729 triliun. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 15,3% dibandingkan tahun sebelumnya, dan naik 25 kali lipat jika dibandingkan dengan data pada tahun 2002. Ini menunjukkan bahwa trend kepercayaan

berzakat masyarakat melalui institusi amil terus mengalami peningkatan.

Namun demikian, di balik pesatnya kemajuan dunia perzakatan di Indonesia, masih terdapat banyak persoalan yang perlu diselesaikan. Diantaranya adalah kesenjangan potensi dan penghimpunan zakat, masih lemahnya perhatian masyarakat terhadap zakat. (Huda, *et. al.* 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh BAZNAS dan FEM IPB (2011) juga melaporkan bahwa Indonesia memiliki potensi dana zakat sebesar Rp. 217 triliun/tahun, namun total penghimpunan zakat, termasuk juga infak dan sedekah pada tahun 2011 baru mencapai angka Rp. 1,729 triliun atau masih kurang dari 1% dari total potensi zakat yang ada. Menurut Jahar (2010), salah satu faktor yang menyebabkan masih rendahnya realisasi penghimpunan zakat adalah masih lemahnya koordinasi dan sinergi antar lembaga zakat. Selain itu, kesenjangan antara potensi zakat dengan realisasi penghimpunan zakat disebabkan rendahnya perhatian dan pemahaman masyarakat terhadap zakat, sehingga masih perlu di tingkatkan (Huda, *et. al.*, 2013). Untuk itu Hafidhuddin (2011) menyatakan bahwa salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menggali potensi zakat adalah dengan cara sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat terkait dengan hukum dan hikmah zakat,

harta objek zakat sekaligus tata cara perhitungannya.

Sosialisasi dan edukasi Ziswaf pada masyarakat berkaitan erat dengan tingkat literasi keuangan masyarakat muslim yang mengalokasikan hartanya untuk ziswaf. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa permasalahan penelitian ini adalah implementasi literasi keuangan syariah masyarakat yang mengalokasikan dananya untuk ziswaf. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk melihat implementasi literasi keuangan syariah masyarakat yang mengalokasikan sebagian hartanya untuk ziswaf, sebagaimana konsep literasi berupa pemahaman, kemampuan dan keyakinan terkait hukum dan hikmah ziswaf, harta objek zakat, serta tata cara dan perhitungan ziswaf yang pada akhirnya menentukan sikapnya berkenaan dengan keputusan menyalurkan dananya untuk ziswaf tersebut.

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana implementasi literasi keuangan syariah masyarakat yang mengalokasikan dananya untuk ziswaf melalui lembaga amil zakat Dompot Duafa dan AlAzhar Peduli Umat, yang selama ini berkontribusi dalam membantu pemerintah dalam pengentasan kemiskinan di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti sekaligus landasan dalam upaya sosialisasi maupun edukasi mengenai ziswaf.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Keuangan

Literasi keuangan dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi keuangan yang ditimbulkannya (Mason & Wilson, 2000). Sehingga preferensi individu dalam mengalokasikan keuangannya ditentukan oleh pengetahuan dan pemahaman, kemampuan atau keterampilan, serta keyakinan individu tersebut yang akhirnya membentuk sikapnya dalam memenuhi apa yang dipahaminya berkenaan dengan alokasi finansialnya yang kemudian disebut sebagai literasi keuangan syariah. Literasi keuangan menjadikan seseorang mampu membuat keputusan berdasarkan informasi yang relevan. Oleh karena itu pemahaman akan sebuah informasi menjadi penting dalam setiap proses pengambilan keputusan bagi setiap individu. Gardner (1999) menyatakan bahwa pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan.

Pemahaman mengenai keuangan merupakan sebuah proses individu mendapatkan stimulus berupa pesan yang bersumber dari segala media. Setelah individu mendapatkan pesan mengenai keuangan dari berbagai media, baik cetak maupun elektronik, maka hal tersebut akan diproses oleh internal individu-individu

tersebut secara mental maupun fisik. Dalam teori efek komunikasi atau yang dikenal dengan teori SOR (*Stimulus Organism Response*), hal ini dipengaruhi faktor psikologis yang mengurai bahwa perubahan sikap tergantung pada proses yang terjadi pada individu. Hal ini dikarenakan stimulus yang disampaikan kepada individu memiliki kemungkinan untuk diterima atau ditolak. Komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila adanya perhatian, pengertian, dan penerimaan dari stimulus. Apabila ketiga hal tersebut terjadi maka respon atau efeknya adalah pemahaman yang baik. Ketika individu sampai pada tahap pemahaman, maka hal ini akan mempengaruhi perilaku konsumen. Sehingga, pada penelitian ini literasi keuangan syariah menjadi variabel bebas yang akan diuji hipotesanya dalam mempengaruhi preferensi masyarakat yang mengalokasikan dananya untuk ziswaf.

Adapun sikap konsumen terhadap suatu produk atau jasa menurut teori *Tri component attitude model* ditentukan oleh tiga komponen sikap yaitu *cognitive, affective, conative*. Dari ketiga komponen tersebut, yang dapat mempengaruhi sikap adalah *beliefs* dan *feelings*. Pada beberapa produk atau jasa, sikap hanya tergantung pada *beliefs*, sedangkan pada produk atau jasa yang lain sikap tergantung pada evaluasi atas produk atau jasa yang bersangkutan. Sementara itu hubungan antara sikap dengan

conative atau minat untuk berperilaku dapat dilukiskan sebagai hubungan sebab akibat dimana sikap seseorang dapat mempengaruhi minatnya untuk berperilaku tertentu (James, Blackwell, & Miniard, 1995). Minat (*intention*) menggambarkan komponen sikap konatif yang berkaitan dengan kecendrungan (preferensi) seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau berperilaku berkenaan dengan sikap tertentu. Berdasarkan beberapa interpretasi, komponen konatif dapat termasuk sikap (perilaku nyata) itu sendiri (Schiffman, *et. al.*, 2000)

Pada penelitian sebelumnya, Al-Tamimi (2009) menemukan pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan dan keputusan investasi. Selain itu, Bianco dan Bosco (1998) juga menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan membuat mahasiswa tidak mampu membuat keputusan investasi berdasarkan keuangan mereka. Disamping itu, Sabri dan Macdonald (2010) juga menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif pada perilaku menabung. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan dalam kaitannya dengan alokasi keuangan.

ZISWAF

Instrumen ZISWAF menjadi solusi alternatif dalam pengentasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan jika dapat dimanfaatkan dan dioptimalkan dengan baik. ZISWAF merupakan manifestasi dari filantropi Islam. Istilah filantropi

diartikan dengan rasa kepedulian kepada sesama manusia yang terpatriti dalam bentuk pemberian derma kepada orang lain (Ilchman, 2006). Selain itu, filantropi juga dimaknai sebagai konseptualisasi dari praktik pemberian sumbangan sukarela (*voluntary giving*), penyediaan layanan sukarela (*voluntary services*) dan asosiasi sukarela (*voluntary association*) secara suka rela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta. Filantropi dalam arti pemberian derma biasa juga disamakan dengan istilah karitas (*charity*) (Klein, 2001).

Adapun istilah filantropi yang dikaitkan dengan Islam menunjukkan adanya praktik filantropi dalam tradisi Islam melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Zahrah, 2005). Istilah ini dapat membantu membawa wacana kedermawanan Islam ke dalam sebuah diskursus yang dapat menjangkau isu-isu yang lebih luas. Tidak hanya melihat masalahnya dari segi wacana tradisional saja, seperti fikih dan etika Islam, melainkan juga dapat mengkaitkan dengan isu-isu keadilan sosial, kesejahteraan umat, masyarakat madani, kebijakan publik, tata kelola yang baik dan manajemen yang profesional.

Islam menganjurkan seorang Muslim untuk berfilantropi agar harta kekayaan tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya (QS. al-Hasyr:7). Ketika menerangkan filantropi, al-Qur'an sering menggunakan istilah zakat,

infak dan sedekah yang mengandung pengertian berderma. Kedermawanan dalam Islam, yang mencakup dimensi-dimensi kebaikan secara luas seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf merupakan istilah-istilah yang menunjukkan bentuk resmi filantropi Islam. Sistem filantropi Islam ini kemudian dirumuskan oleh para fuqaha dengan banyak bersandar pada al-Qur'an dan hadits Nabi mengenai ketentuan terperinci, seperti jenis-jenis harta, kadar minimal, jumlah, serta aturan yang lainnya.

Al-Qur'an tidak mengintrodusir istilah zakat, tetapi sedekah. Namun, pada tatanan diskursus penggunaan istilah zakat, infak dan sedekah terkadang juga mengandung makna yang khusus dan juga digunakan secara berbeda (QS. at-Taubah: 60). Zakat sering diartikan sebagai pengeluaran harta yang sifatnya wajib dan salah satu dari rukun Islam serta berdasarkan pada perhitungan tertentu. Sedangkan Infak sering merujuk kepada pemberian yang bukan zakat, yang kadangkala jumlahnya lebih besar atau lebih kecil dari zakat dan biasanya untuk kepentingan umum. Misalnya bantuan untuk mushalla, masjid, madrasah dan pondok pesantren. Sedekah biasanya mengacu pada derma yang kecil-kecil jumlahnya yang diserahkan kepada orang miskin, pengemis, pengamen, dan lain-lain. Sedangkan wakaf hampir sama dengan infak, tetapi mempunyai unsur kekekalan manfaatnya: tidak boleh

diperjualbelikan dan tidak boleh diwariskan (Al Makassar, 2006).

Urgensi filantropi dalam Islam dapat dilihat dari cara al-Qur'an menekankan keseimbangan antara mengeluarkan zakat dan menegakkan shalat. Begitu tegasnya perintah mengenai zakat, al-Qur'an mengulang sebanyak 72 kali perintah zakat (*ita' az-zakat*) dan seiring dengan perintah shalat (*iqam ash-shalat*). Kata infak dengan berbagai bentuk derivasinya muncul sebanyak 71 kali dan kata sedekah muncul sebanyak 24 kali yang menunjukkan arti dan aktivitas filantropi Islam. Ajaran shalat merupakan rukun Islam yang utama dan pengamalan zakat dinilai setara dengan pelaksanaan shalat (QS. al-Baqarah: 177).

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data primer. Data diperoleh langsung dari jawaban responden dengan menggunakan metode survei. Pengumpulan data primer dilakukan selama ± 2 (dua) bulan, yaitu sekitar bulan April hingga Juni 2018, termasuk melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi obyek penelitian adalah mereka yang membayar zakat dan wakaf melalui Dompot Dhuafa dan LAZ Al Azhar. Dalam pengumpulan data, dari 250 set kuesioner yang kembali sebanyak 189 set dengan isi yang lengkap. Adapun yang tidak lengkap dan

tidak dikembalikan berjumlah 61 set. Sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu memilih contoh berdasarkan pertimbangan karakteristik yang ditentukan (Juanda, 2009). Karakteristik yang diambil dalam penelitian ini adalah muzakki maupun wakif yang yang menyalurkan dana ziswafnya melalui Dompot Dhuafa maupun LAZ AlAzhar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Houston (2010) menggambarkan konstruksi literasi keuangan berupa pengetahuan, kemampuan dan sikap atau keyakinan diri menjadi indikator dalam mengukur tingkat literasi keuangan seseorang. Hal ini sejalan dengan Mason dan Wilson (2000) yang menggambarkan literasi keuangan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi keuangan yang ditimbulkannya. Berkenaan dengan hal tersebut, literasi keuangan syariah direfleksikan sebagai salah satu instrument yang mempengaruhi masyarakat dalam mengalokasikan dananya untuk zakat, wakaf maupun infaq dan sedekah. Berdasarkan hasil analisis data pada uji koefisien regresi, maka didapatkan model persamaan sebagai berikut:

$$\text{ZiswafAloc} = 4.176 + 0.85\text{Knwldge} + 0,161\text{Ability} + 0.096\text{Attitude/Conf}$$

Berdasarkan model tersebut, dapat dijelaskan bahwa nilai alokasi dana ziswaf tanpa pengetahuan,

kemampuan dan sikap atau keyakinan adalah sebesar 4.176 unit. Sementara setiap peningkatan satu unit pengetahuan dengan asumsi kemampuan dan sikap atau keyakinan konstan akan menyebabkan kenaikan alokasi dana ziswaf masyarakat sebesar 0,85 kali. Adapun setiap peningkatan satu unit kemampuan dengan asumsi pengetahuan dan sikap atau keyakinan konstan, maka akan menyebabkan kenaikan alokasi dana ziswaf masyarakat sebesar 0,161 kali. Sedangkan setiap peningkatan satu unit sikap atau keyakinan dengan asumsi pengetahuan dan kemampuan konstan akan menyebabkan kenaikan kenaikan alokasi dana ziswaf masyarakat sebesar 0,403 kali.

Pada penelitian ini, Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak, yang ditunjukkan pada apakah perubahan pengetahuan, *ability*, dan sikap/perilaku akan diikuti oleh alokasi dana ziswaf masyarakat pada proporsi yang sama. Nilai R^2 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.573 ^a	.328	.317	1.159

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R^2 sebesar 0,328 atau (32,8%). Hal ini menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh

pengetahuan, kemampuan dan *attitude/confidence* terhadap alokasi dana ziswaf masyarakat sebesar 32,8%. Dengan kata lain, pengetahuan, *ability* dan *attitude/confidence* mampu menjelaskan sebesar 32,8% variasi alokasi dana ziswaf masyarakat. Sedangkan sisanya sebesar 67,2% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Adapun Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R sebesar 0,573. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara pengetahuan, kemampuan dan sikap atau keyakinan terhadap alokasi dana ziswaf masyarakat.

Selanjutnya pada uji t, baik pengetahuan, kemampuan maupun sikap atau keyakinan masing-masing secara parsial memiliki pengaruh terhadap alokasi dana ziswaf masyarakat. Sehingga hal ini menguatkan pentingnya edukasi maupun sosialisasi ziswaf kepada masyarakat. Pada uji signifikansi secara simultan pada penelitian ini, didapatkan nilai F hitung sebesar 30.109 dengan angka signifikansi (P value) sebesar 0,000. Dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) dan angka signifikansi (P value) sebesar $0,000 < 0,05$. Atas dasar perbandingan tersebut, maka pengetahuan, kemampuan, dan sikap atau keyakinan memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap alokasi dana ziswaf masyarakat.

Hasil analisis data diatas menjelaskan

konstruksi literasi keuangan Syariah. Hal ini sejalan dengan teori yang telah diurai pada tinjauan literatur, dimana sebuah stimulus ketika melalui proses pengetahuan dan pemahaman, akan menghasilkan respon (efek) berupa kemampuan untuk memilih yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap (perilaku) individu. Sikap ini akan menjadikan individu yakin dalam mengalokasikan dananya untuk zakat, infak dan sedekah sebagaimana dijelaskan oleh *Tri Component of Attitude* (James, Blackwell, & Miniard, 1995) bahwa komponen-komponen yang berada dalam suatu hubungan yang konsisten, dimana komponen tersebut merefleksikan aspek *cognitive component* dimana individu memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai ziswaf, kemudian aspek *affective component* yang menggambarkan bagaimana individu mempertimbangkan alokasi hartanya untuk ziswaf hingga aspek *conative component* yang merefleksikan sikap atau keyakinan konsumen dalam menyalurkan sebagian hartanya untuk ziswaf tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa meskipun literasi keuangan Syariah hanya mampu menjelaskan sekitar 37% alokasi dana ziswaf, namun literasi keuangan syariah yang dibentuk oleh pengetahuan, kemampuan dan sikap atau keyakinan mempengaruhi

masyarakat dalam mengalokasikan dananya untuk ziswaf. Berkenaan dengan itu, maka saran yang diajukan adalah baik pemerintah, Ulama serta Lembaga Amil Zakat maupun Lembaga wakaf perlu memberikan perhatian khusus dalam melakukan edukasi maupun sosialisasi mengenai ziswaf. Dengan demikian, upaya pencapaian kesejahteraan masyarakat dapat terealisasi berkenaan dengan penyaluran ziswaf tersebut. Selain itu, institusi pendidikan juga perlu membantu pemerintah dalam mengedukasi masyarakat terkait ziswaf sehingga target pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang ingin dicapai dapat terealisasi. Selain itu, LAZ perlu lebih aktif meningkatkan *awareness* masyarakat terkait ziswaf sehingga target penerimaan ziswaf juga dapat tercapai. Hal lainnya adalah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang menggunakan variabel selain dimensi literasi keuangan Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Makassari, R. (2006). Pengarusutamaan Filantropi Islam untuk Keadilan Sosial di Indonesia: Proyek yang Belum Selesai, *Jurnal Galang*, 1(3).
- Beik, I. S. (2009). Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompet Dhuafa Republik Zakat & Empowering. *Jurnal Pemikiran dan Gagasan*, 2: 45-53.
- Bianco, C. A., Bosco, S. M. (2012). Financial (IL) Literacy of College Student. *The Journal of American Academy of Business Cambridge*, 18(1).
- Firmansyah, F. (2016). Zakat sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan. *JEP*, 21(2): 61-72.
- Gardner, H. (1999). *Intelligences Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books.
- Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat Dalam Perekonomian Moderen*. Jakarta: Gema Insani.
- Hafidhuddin, D, & Beik, I. S. (2012). Penataan Zakat Nasional di Masa Transisi. *Harian Republika Rubrik Iqtishodia*. Edisi 26 Juli.
- Hassan Al-Tamimi, H. A., & Anood Bin Kalli, A. (2009). Financial Literacy and Investment Decisions of UAE Investors. *The Journal of Risk Finance*, 10(5): 500-516.
- Hartoyo, S., & N. Purnamasari. (2010). Pengentasan Kemiskinan Berbasis Zakat: Studi Kasus di Garut. *Jurnal Ekonomi Islam Republika*, 29.
- Huda, N., Anggraini, D., Ali. K.M., Rini. N., Mardoni., Y., (2013). Komparasi AHP dan ANP Penentuan Solusi Pengelolaan Zakat (Kasus DKI dan Sulsel). *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17(3): 357-375.
- Ilchman, W. F., Katz, S. N., & Queen II, E. L. (1998). *Philanthropy in the World's Traditions*. USA: Indiana University Press.

- Jahar, A. S. (2010). Masa Depan Filantropi Islam Indonesia Kajian Lembaga Lembaga Zakat dan Wakaf. *Prossiding Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) 10 Banjarmasin*.
- James, E. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1995). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Khatimah, K. (2004). *Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Mustahik: Studi Kasus di Community Development Circle (CDC) Dompot Dhuafa Republika 2001 - Maret 2004*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Klein, K. (2001). *Fundraising for Social Change*. California: Chardon Press.
- Kasdi, A. (2016). Filantropi Islam untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak). *Iqtishadia*, 9(2): 227-245.
- Mason, C. L. J., & Wilson, R. M. (2000). *Conceptualizing Financial Literacy (Business School Research Series. Paper 2000:7)*. UK: Loughborough University.
- Nopiardo, W. (2016). Mekanisme Pengelolaan Zakat Produktif pada Badan Amil Zakat Nasional Tanah Datar. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 1(2): 185-196.
- Rini, N., Huda, N., Mardoni, Y., & Putra, P. (2018). Peran Dana Zakat dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan. *EKUITAS: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17(1): 108-127.
- Sabri, M. F., & MacDonald, M. (2010). Savings Behavior and Financial Problems Among College Students: The Role of Financial Literacy in Malaysia. *Cross-Cultural Communication*, 6(3): 103-110.
- Schiffman, L. G., & Kanuk L.L., (2004). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Indeks Group Media.
- Suprayitno, E. (2004). *Peranan Zakat terhadap Variabel Makroekonomi Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Susanto, A. A. (2002). Efek Zakat Sebagai Pengurang Penghasilan Kena Pajak: Tinjauan Makroekonomi, *Prosiding Simposium Nasional Ekonomi Islami I Yogyakarta*.
- Tsani, T. (2010). Mengentaskan Kemiskinan dan Kesenjangan di Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Islam Republika*. 29.
- Zahrah, A. (2005). *Muadlalah fi al-Waqf*. Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.